

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LEBAKMUNCANG DALAM MENCEGAH BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN HUMANIS BERBASIS TEKNOLOGI

Mawaddah Warohmah¹, Hunaidah², Rinda Siaga Pangestuti³, Hilwa Murdiyanti⁴, Miftahussa'adah Wardi⁵, Rilla Sovitriana⁶, Ade Naelul Huda⁷, Deti Mulyo Harsoni⁸, Yeremias Budi Irawan⁹

^{1*} Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, mawaddah2792@gmail.com

² Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, hunaidah.mista@gmail.com

³ Universitas Presiden, rinda.siaga@unismabekasi.ac.id

⁴ Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, hilwamurdianti@stai-attaqwa.ac.id

⁵ Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, ibuaofa@gmail.com

⁶ Universitas Persada Indonesia YAI, rilla.sovitriana@gmail.com

⁷ Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, adanaelulhuda@iiq.ac.id

⁸ Universitas Katolik Parahyangan, detty@unpar.ac.id

⁹ Universitas Katolik Parahyangan

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 15-Mei-2026

Revised : 24-Juni-2026

Accepted : 30 –Juni -2026

Keyword:

Bullying; Humanistic
Learning; Educational
Technology; PAR.

ABSTRACT

This Community Service (PkM) activity aims to increase the understanding and awareness of the school community regarding bullying prevention at MI Birrul Walidain, Lebak Muncang Village, Ciwidey District, Bandung Regency. The main problem faced by the partners is the lack of a structured anti-bullying education program and the low understanding of teachers, parents, and the community regarding the forms, impacts, and prevention efforts of bullying. As a solution, this activity developed and implemented the H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model, an innovative model that integrates a humanistic approach, digital technology, and Participatory Action Research (PAR) to build collaboration between the school community in bullying prevention. The program involved 20 participants consisting of teachers, principals, parents, and the community through participatory educational activities based on digital media. The results of the activity showed an increase in participants' understanding from 31% in the pre-test to 99% in the post-test, accompanied by an increase in participants' commitment to implementing non-violent communication and building a safer, more inclusive, and child-friendly school culture. The main contribution of this activity is the production of the H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model along with the digital pocketbook "Let's Stop Bullying!" as an applicable educational medium with the potential to be replicated in other schools with similar characteristics. These findings demonstrate that the integration of a humanistic approach, digital technology, and PAR effectively strengthens an anti-bullying culture while supporting the sustainability of community-based character education.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran komunitas sekolah terhadap pencegahan bullying di MI Birrul Walidain, Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Permasalahan utama mitra adalah belum tersedianya program edukasi anti-bullying yang terstruktur serta masih rendahnya pemahaman guru, orang tua, dan masyarakat mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying. Sebagai solusi, kegiatan ini mengembangkan dan menerapkan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model, yaitu model inovatif yang mengintegrasikan pendekatan humanistik, teknologi digital, dan Participatory Action Research (PAR) untuk membangun kolaborasi komunitas sekolah dalam pencegahan bullying. Program melibatkan 20 peserta yang terdiri atas guru, kepala sekolah,

Kata Kunci:

Bullying; Pembelajaran
Humanis; Teknologi
Pendidikan; PAR.

orang tua, dan masyarakat melalui kegiatan edukasi partisipatif berbasis media digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 31% pada pre-test menjadi 99% pada post-test, disertai meningkatnya komitmen peserta dalam menerapkan komunikasi non-kekerasan dan membangun budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak. Kontribusi utama kegiatan ini adalah dihasilkannya H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model beserta buku saku digital “Stop Perundungan/Bullying Yuk!” sebagai media edukasi yang aplikatif dan berpotensi direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik, teknologi digital, dan PAR efektif memperkuat budaya anti-bullying sekaligus mendukung keberlanjutan pendidikan karakter berbasis partisipasi komunitas.

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian bersama karena berdampak terhadap perkembangan karakter, kondisi psikologis, dan prestasi akademik siswa (Andriyani et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, kasus bullying pada jenjang sekolah dasar hingga menengah mengalami peningkatan seiring berkembangnya penggunaan teknologi digital dan media sosial di kalangan peserta didik (Gabrhelová et al., 2024). Dampak yang ditimbulkan, seperti kecemasan, depresi, dan menurunnya motivasi belajar, menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan komunikasi positif dalam pembelajaran (Benítez-Sillero et al., 2024; De Luca et al., 2019). Selain berdampak pada korban, perilaku bullying juga memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan sehingga menciptakan suasana belajar yang kurang aman dan kurang kondusif bagi perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kondisi tersebut semakin kompleks dengan munculnya fenomena *cyberbullying* yang menjangkau kehidupan digital siswa di luar lingkungan sekolah (Serritella et al., 2025, Afrita et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukatif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu memperkuat aspek afektif, moral, dan sosial peserta didik melalui pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan tim pengabdian pada bulan Januari 2025 di MI Birrul Walidain Desa Wisata Lebak Muncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa masih terdapat berbagai bentuk perilaku perundungan ringan hingga sedang di lingkungan sekolah. Bentuk perundungan yang paling sering muncul meliputi ejekan verbal terkait kondisi fisik, pemberian julukan negatif kepada teman sebaya, pengucilan dalam aktivitas kelompok, serta penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi sehari-hari. Hasil diskusi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara utuh perbedaan antara bercanda dan perilaku bullying sehingga tindakan yang berpotensi menyakiti teman sering dianggap sebagai hal yang biasa. Selain itu, sekolah belum memiliki program edukasi anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan, sementara pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi karakter juga masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi anti-bullying, empati sosial, dan kemampuan komunikasi positif pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Berbagai kegiatan edukasi dan program pencegahan bullying telah dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang beragam. Wibowo et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw Learning Model mampu meningkatkan interaksi sosial positif dan menurunkan perilaku agresif siswa melalui aktivitas kolaboratif (Wibowo et al., 2022). Božić

dan Marković (2024) menyoroti pentingnya pembelajaran literasi moral berbasis humanistik dalam membangun empati dan tanggung jawab sosial peserta didik (Božić & Marković, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suratno et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan mampu memperkuat perilaku prososial siswa (Suratno et al., 2022). Selain itu, Diac dan Grădinariu (2023) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu menurunkan perilaku dominasi dan kekerasan simbolik di ruang kelas ((Diac & Grădinariu, 2023). Gabrhelová et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan experiential learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan partisipatif dalam mendukung pencegahan bullying. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi anti-bullying juga mulai berkembang, seperti penggunaan media digital untuk menangkal *cyberbullying*, dan pemanfaatan teknologi berbasis machine learning untuk mendeteksi risiko perundungan sejak dini (Qiu et al., 2024). Namun demikian, berbagai kegiatan tersebut pada umumnya masih dilaksanakan secara terpisah antara pendekatan humanistik dan pemanfaatan teknologi digital.

Hasil identifikasi kebutuhan mitra juga menunjukkan bahwa guru dan orang tua memerlukan model edukasi yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai bullying, tetapi juga mampu membangun keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam upaya pencegahan. Selama ini kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan lebih bersifat insidental melalui nasihat atau pengarahan pada saat tertentu sehingga dampaknya belum optimal dalam membentuk budaya sekolah yang aman dan inklusif (Amelia & Ramadan, 2021). Di sisi lain, sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan media sosial sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penguatan pesan-pesan anti-bullying.

Meskipun berbagai program pencegahan bullying telah dilaksanakan melalui pendidikan karakter (Aminah, Hairida, et al., 2022), pembelajaran kooperatif, maupun pemanfaatan media digital, sebagian besar masih berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa dan dilaksanakan secara terpisah antara pendekatan humanistik, penggunaan teknologi, serta keterlibatan masyarakat sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak MI Birrul Walidain, sekolah juga belum pernah memperoleh program edukasi anti-bullying yang terstruktur, partisipatif, dan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model, yaitu model edukasi yang mengintegrasikan tiga komponen utama secara simultan: (1) pendekatan humanistik untuk menumbuhkan empati, komunikasi non-kekerasan, dan penghargaan terhadap sesama; (2) pemanfaatan teknologi digital melalui buku saku elektronik, video edukasi, WhatsApp Group, dan Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif; serta (3) pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra aktif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi program. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai bullying, tetapi juga membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Cahyanto et al., 2022). Dengan demikian, H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan program-program anti-bullying sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada satu aspek atau dilaksanakan secara insidental.

Melalui kegiatan PkM ini, tim pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anti-bullying pada komunitas sekolah MI Birrul Walidain Desa Lebak Muncang, Ciwidey, Bandung. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan

model edukasi humanis berbasis teknologi yang aplikatif dan dapat diterapkan sebagai media penguatan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak melalui keterlibatan aktif guru, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan utama yang dihadapi oleh MI Birrul Walidain adalah masih rendahnya pemahaman komunitas sekolah yang meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar mengenai fenomena perundungan (*bullying*), dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara kolaboratif. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menawarkan solusi melalui penerapan *H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model*, yaitu model pembelajaran humanis berbasis teknologi yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Model ini dirancang sebagai media edukasi partisipatif untuk meningkatkan literasi anti-bullying di lingkungan sekolah melalui penguatan nilai-nilai humanistik seperti empati, komunikasi non-kekerasan, dan penghargaan terhadap martabat individu, yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital secara edukatif. Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi buku saku digital “Stop Perundungan/Bullying Yuk!”, platform WhatsApp sebagai sarana komunikasi kolaboratif, dan Quizizz sebagai media evaluasi interaktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, diskusi panel partisipatif berbasis media edukatif sebagai inti kegiatan, serta post-test untuk melihat peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta setelah mengikuti program edukasi. Dengan demikian, solusi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku di lingkungan sekolah.

H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model dipilih karena dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan yang ditemukan pada tahap observasi awal di MI Birrul Walidain. Berbeda dengan metode edukasi konvensional yang umumnya berbentuk ceramah satu arah dan berfokus pada penyampaian informasi, model ini mengintegrasikan pembelajaran humanistik, teknologi digital, dan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan solusi, merefleksikan pengalaman, serta menyusun komitmen bersama dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Pemanfaatan media digital memungkinkan proses edukasi berlangsung lebih interaktif, mudah diakses kembali oleh peserta, serta mendukung keberlanjutan pembelajaran setelah kegiatan pengabdian selesai.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 06–07 September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Birrul Walidain, Desa Wisata Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi kegiatan dipilih karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan yang memiliki keterlibatan aktif dengan masyarakat sekitar, sehingga dinilai memiliki potensi yang baik dalam penerapan program edukasi humanis berbasis komunitas. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Tim PkM Kolaborasi ke-4 Universitas Persada Indonesia YAI dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas guru (7 orang), kepala sekolah (1 orang), orang tua siswa (6 orang), dan masyarakat sekitar (6 orang). Seluruh peserta berperan sebagai mitra aktif sekaligus agen perubahan dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas bullying.

Target kegiatan PkM ini mencakup capaian jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dalam jangka pendek, kegiatan ini menargetkan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak terhadap korban maupun pelaku, serta pentingnya upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Peningkatan tersebut diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta. Selain peningkatan pemahaman yang diukur melalui hasil pre-test dan post-test, keberhasilan program juga ditargetkan melalui perubahan perilaku dan implementasi budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Indikator yang digunakan meliputi meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, tumbuhnya komitmen guru untuk menerapkan komunikasi non-kekerasan dalam proses pembelajaran, terbentuknya kesepakatan bersama mengenai perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah, meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan perilaku sosial anak, serta pemanfaatan buku saku digital dan media komunikasi daring sebagai sarana edukasi berkelanjutan. Indikator-indikator tersebut diamati melalui partisipasi aktif peserta selama kegiatan, hasil refleksi bersama, serta tindak lanjut yang disepakati oleh pihak sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa buku saku digital “Stop Perundungan/Bullying Yuk!” sebagai media edukasi yang dapat digunakan kembali oleh sekolah maupun masyarakat, serta tersusunnya *H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model* sebagai model edukasi humanis berbasis teknologi yang dapat direplikasi pada sekolah lain.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya sekolah anti-bullying yang berkelanjutan, memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran humanis, meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam perlindungan sosial peserta didik, serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan pendidikan dasar di Indonesia.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun mekanisme tindak lanjut berupa pemanfaatan buku saku digital sebagai media edukasi berkelanjutan, pembentukan grup WhatsApp sebagai forum komunikasi dan konsultasi antara guru, orang tua, dan tim pengabdian, serta penunjukan guru sebagai koordinator implementasi budaya anti-bullying di sekolah. Selain itu, sekolah didorong untuk mengintegrasikan materi anti-bullying ke dalam kegiatan pendidikan karakter, apel pagi, maupun kegiatan pembiasaan siswa. Tim pengabdian juga melakukan monitoring dan pendampingan secara berkala melalui komunikasi daring untuk mengevaluasi implementasi program serta memberikan masukan terhadap kendala yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya anti-bullying yang berkelanjutan.

Tabel 1. Hubungan Permasalahan Mitra, Solusi Program, dan Target Capaian Pengabdian

Permasalahan Mitra	Solusi melalui H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model	Target Capaian
Guru dan kepala sekolah belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai bullying dan pencegahannya.	Edukasi partisipatif berbasis H-Tech PAR melalui diskusi, buku saku digital, dan media interaktif.	Meningkatnya skor post-test dan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying.

Belum tersedia media edukasi anti-bullying yang dapat digunakan secara berkelanjutan.	Penyusunan dan distribusi buku saku digital "Stop Perundungan/Bullying Yuk!" serta video edukasi.	Media edukasi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.
Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pencegahan bullying masih rendah.	Diskusi partisipatif dan pembentukan forum komunikasi melalui WhatsApp Group.	Meningkatnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam edukasi serta pengawasan perilaku siswa.
Belum terbentuk budaya sekolah yang mendukung pencegahan bullying secara sistematis.	Penyusunan komitmen bersama dan penerapan komunikasi non-kekerasan di lingkungan sekolah.	Terbentuknya kesepakatan bersama mengenai budaya anti-bullying di sekolah.
Belum ada mekanisme tindak lanjut setelah kegiatan edukasi.	Monitoring, pendampingan, dan komunikasi berkelanjutan melalui WhatsApp Group serta integrasi materi anti-bullying dalam kegiatan sekolah.	Program tetap berjalan melalui pendampingan dan implementasi berkelanjutan di sekolah.

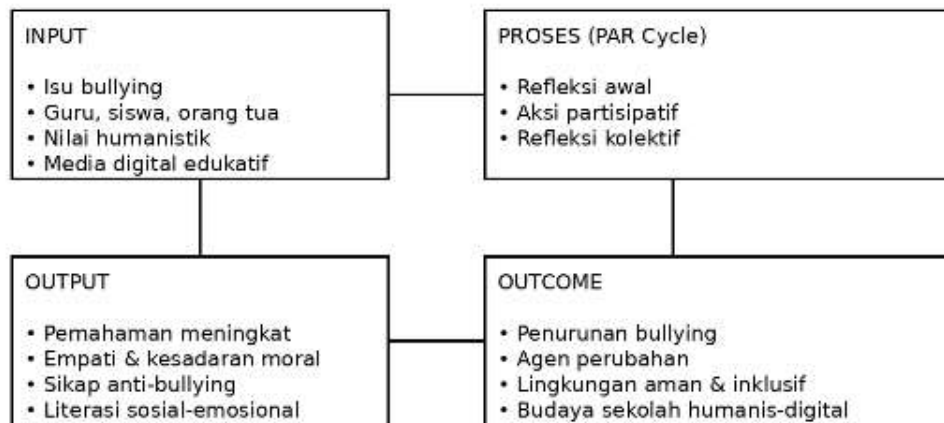
BAHAN DAN METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini meliputi instrumen kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua tahap pengukuran, yaitu pre-test dan post-test, dengan lima indikator penilaian yang mencakup pemahaman tentang arti bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap korban, dampak bullying terhadap pelaku, serta kesadaran mengenai upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, media edukasi utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku saku "Stop Perundungan/Bullying Yuk!" yang tersedia dalam bentuk cetak dan digital (*soft file*) serta didistribusikan melalui WhatsApp Group peserta. Materi presentasi edukatif dan video anti-bullying juga digunakan sebagai media refleksi dan penguatan pemahaman peserta selama diskusi panel berlangsung.

Instrumen pre-test dan post-test disusun berdasarkan enam indikator pemahaman mengenai bullying, yaitu pengetahuan tentang pengertian bullying, kesadaran terhadap kejadian bullying di sekolah, pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap korban, dampak bullying terhadap pelaku, serta upaya pencegahan bullying. Penyusunan instrumen mengacu pada kajian literatur dan tujuan kegiatan pengabdian. Selanjutnya, instrumen diuji validitas dan reliabilitas secara empiris menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap skor total ($r = 0,604-0,897$; $p < 0,05$), sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901, yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim PkM juga memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp sebagai sarana komunikasi kolaboratif dan Quizizz sebagai media evaluasi interaktif berbasis gamifikasi untuk meningkatkan partisipasi peserta. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri atas 7 guru, 1 kepala sekolah, 6 orang tua siswa, dan 6 anggota masyarakat sekitar MI Birrul Walidain, Desa Wisata Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sebagai mitra partisipatif dalam upaya membangun budaya sekolah anti-bullying.

Gambar 1
H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model



Tabel 2
H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model

Tahapan	Deskripsi	Hasil yang Diharapkan
Input	Responden (guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat), instrumen kuesioner, buku saku anti-bullying, media digital.	Basis partisipasi dan sumber data awal.
Proses	Pre-test → Diskusi Panel (materi & refleksi) → Post-test.	Interaksi humanistik berbasis teknologi, peningkatan kesadaran anti-bullying.
Output	Peningkatan skor post-test, perubahan sikap, rekomendasi kebijakan sekolah humanis.	Data empiris dan dokumen rekomendatif.
Outcome	Pembentukan budaya sekolah inklusif dan bebas bullying melalui integrasi humanisme dan teknologi.	Model pembelajaran humanis berbasis teknologi yang aplikatif dan replikatif.

Tabel 3.
Tahapan Pelaksanaan Participatory Action Research (PAR)

Tahapan PAR	Aktivitas	Luaran
<i>Diagnosis</i>	Observasi, wawancara	Identifikasi kebutuhan mitra
<i>Perencanaan</i>	Penyusunan media, instrumen	Rencana kegiatan
<i>Tindakan</i>	Pre-test, edukasi, diskusi	Peningkatan pemahaman
<i>Observasi</i>	Pengamatan partisipasi	Data observasi
<i>Refleksi</i>	Diskusi dan evaluasi	Komitmen anti-bullying
<i>Tindak lanjut</i>	Monitoring WA, buku saku	Program berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan mengikuti siklus Participatory Action Research (PAR) yang terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah diagnosis masalah, yaitu observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat untuk mengidentifikasi bentuk perundungan, kebutuhan edukasi, dan kondisi sekolah. Tahap kedua adalah perencanaan tindakan, yaitu penyusunan materi edukasi (Fatmasari et al., 2024), pengembangan buku saku digital, penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta perancangan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model bersama mitra. Tahap ketiga adalah pelaksanaan tindakan, yang meliputi pemberian pre-test, diskusi panel, penyampaian materi, pemutaran video edukasi, refleksi bersama, penggunaan media digital, dan pelaksanaan post-test. Tahap keempat adalah refleksi dan tindak lanjut, yaitu mengevaluasi hasil kegiatan bersama mitra, menyusun rekomendasi implementasi budaya anti-bullying, serta merencanakan pemanfaatan media digital dan pendampingan sebagai upaya keberlanjutan program.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan PAR dipilih karena melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan edukasi, refleksi bersama, dan evaluasi kegiatan. Menurut Tremblay-Wragg et al. (2025), pendekatan PAR merupakan model reflektif yang mengintegrasikan tindakan sosial dengan pembelajaran kolektif, sedangkan Zuber-Skerritt (2015) menjelaskan bahwa PAR bersifat siklik dan mendorong perubahan sosial secara partisipatif dan berkelanjutan (Zuber-Skerritt, 2015). Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut diwujudkan melalui H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model yang mengintegrasikan nilai humanisme dan teknologi digital dalam empat komponen utama, yaitu Input, Process, Output, dan Outcome.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan PAR dipilih karena melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan edukasi, refleksi bersama, dan evaluasi kegiatan. Menurut Tremblay-Wragg et al. (2025), pendekatan PAR merupakan model reflektif yang mengintegrasikan tindakan sosial dengan pembelajaran kolektif, sedangkan Zuber-Skerritt (2015) menjelaskan bahwa PAR bersifat siklik dan mendorong perubahan sosial secara partisipatif dan berkelanjutan (Zuber-Skerritt, 2015). Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut diwujudkan melalui *H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model* yang mengintegrasikan nilai humanisme dan teknologi digital dalam empat komponen utama, yaitu Input, Process, Output, dan Outcome.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 6–7 September 2024 dan dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah *pre-test*, yaitu pengisian

kuesioner awal oleh peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai bullying. Tahap kedua merupakan kegiatan inti berupa diskusi panel partisipatif yang meliputi penyampaian materi edukasi, pemutaran video anti-bullying, pembagian buku saku cetak dan digital, serta refleksi bersama mengenai pentingnya empati dan komunikasi non-kekerasan. Pada tahap ini juga dilakukan demonstrasi penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi kolaboratif dan Quizizz sebagai media evaluasi interaktif. Tahap ketiga adalah *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara partisipatif agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah dan masyarakat

Gambar 2
Pre-Test dan Post-Test



Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan deskriptif-komparatif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada setiap indikator pemahaman peserta untuk melihat peningkatan kesadaran anti-bullying secara kuantitatif. Selisih nilai antara *pre-test* dan *post-test* dihitung dan dirata-ratakan guna memperoleh gambaran peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung. Pendekatan ini digunakan karena mampu memberikan gambaran perubahan pemahaman peserta secara terukur tanpa memerlukan perlakuan eksperimen lanjutan (Cortes, 2025). Selain itu, evaluasi juga diperkuat melalui observasi partisipatif dan refleksi peserta selama kegiatan berlangsung untuk melihat perubahan sikap, partisipasi, dan pola komunikasi peserta. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan melibatkan peserta dalam jumlah terbatas, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pencegahan bullying berbasis nilai humanisme dan teknologi.

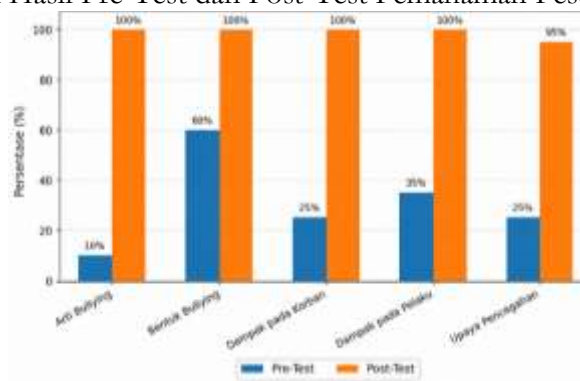
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan di MI Birrul Walidain, Desa Wisata Lebak Muncang, Ciwidey, Bandung pada tanggal 6–7 September 2024 merupakan kegiatan edukatif kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti oleh 20 peserta melalui tiga tahapan utama, yaitu pre-test, diskusi panel partisipatif, dan post-test. Diskusi panel menjadi inti kegiatan dengan penyampaian materi mengenai fenomena bullying, dampaknya terhadap peserta didik, serta strategi pencegahan berbasis nilai humanistik. Buku saku “Stop Perundungan/Bullying Yuk!” digunakan sebagai media edukasi untuk membantu peserta memahami pentingnya empati,

komunikasi positif, dan perilaku non-kekerasan. Pendekatan PAR dalam kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta sebagai mitra partisipatif dalam proses pembelajaran sosial, sejalan dengan pandangan Tremblay-Wragg et al. (2025) yang menyatakan bahwa PAR merupakan pendekatan reflektif yang mengintegrasikan tindakan sosial dengan pembelajaran kolektif (Tremblay-Wragg et al., 2025). Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai bullying, tetapi juga terlibat dalam refleksi sosial untuk menyusun solusi kontekstual di lingkungan sekolah masing-masing.

Gambar 3

Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Peserta tentang Bullying



Tabel 4

Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Peserta

No	Aspek yang Diukur	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman arti perundungan (bullying)	10	100	+90
2	Pengetahuan bentuk-bentuk bullying	60	100	+40
3	Pemahaman dampak bullying terhadap korban	25	100	+75
4	Pemahaman dampak bullying terhadap pelaku	35	100	+65
5	Kesadaran adanya upaya pencegahan bullying di sekolah	25	95	+70
—	Rata-rata keseluruhan	±31	±99	+68

Berdasarkan hasil *pre-test*, tingkat pemahaman awal peserta mengenai isu bullying masih tergolong rendah dengan rata-rata sebesar 31%. Pemahaman terendah terdapat pada aspek definisi bullying, di mana hanya 10% peserta yang mampu menjelaskan konsep perundungan dengan tepat. Sebanyak 60% peserta dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, sedangkan pemahaman mengenai dampak bullying terhadap korban dan pelaku masing-masing hanya mencapai 25% dan 35%. Selain itu, hanya 25% peserta yang mengetahui adanya upaya pencegahan bullying secara sistematis di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi sosial dan pedagogis terkait bullying masih memerlukan penguatan melalui kegiatan edukatif yang terstruktur. Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Dietrich et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan komunitas pendidikan dalam memahami dinamika sosial peserta didik (Dietrich et al., 2023). Oleh karena itu, tahapan *pre-test* digunakan sebagai dasar evaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi humanistik berbasis teknologi.

Keberhasilan program ini tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi edukasi, tetapi juga oleh karakteristik H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, diskusi, refleksi, dan penyusunan solusi bersama. Keterlibatan tersebut membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap upaya pencegahan bullying sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks sekolah. Selain itu, penggunaan media digital seperti buku saku elektronik, WhatsApp Group, dan Quizizz menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif serta meningkatkan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan melalui diskusi panel, penyampaian materi edukatif, demonstrasi penggunaan WhatsApp dan Quizizz, serta pemanfaatan media digital anti-bullying menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil post-test, seluruh peserta (100%) telah memahami definisi bullying dan mampu mengidentifikasi bentuk serta dampaknya terhadap korban maupun pelaku. Selain itu, 95% peserta menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen terhadap upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR yang mengintegrasikan partisipasi sosial dan media pembelajaran reflektif mampu meningkatkan kesadaran peserta secara efektif. Temuan ini sejalan dengan Arango et al. (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan berbasis komunitas dengan keterlibatan guru dan orang tua secara langsung terbukti efektif dalam menurunkan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Arango et al., 2024). Perbandingan hasil pre-test dan post-test juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta terhadap pentingnya membangun budaya sekolah yang lebih aman dan humanis.

Secara deskriptif, rata-rata hasil peserta meningkat dari 31% pada pre-test menjadi 99% pada post-test dengan peningkatan rata-rata sebesar 68%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman definisi bullying (+90%), diikuti pemahaman dampak terhadap korban (+75%), dampak terhadap pelaku (+65%), dan kesadaran upaya pencegahan bullying (+70%). Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Menurut Cortes (2025), pendekatan deskriptif-komparatif efektif digunakan untuk melihat perubahan empiris dalam kegiatan sosial berbasis partisipasi masyarakat (Cortes, 2025). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelibatan komunitas pendidikan melalui pendekatan humanistik dan teknologi digital mampu meningkatkan kesadaran anti-bullying secara signifikan.

Selain peningkatan pemahaman, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal pada peserta. Guru mulai menunjukkan komitmen untuk menerapkan komunikasi non-kekerasan dalam proses pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Orang tua menjadi lebih aktif berdiskusi mengenai pengawasan perilaku sosial anak, sedangkan masyarakat menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Walaupun perubahan tersebut belum diukur dalam jangka panjang, temuan ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga mulai memengaruhi sikap dan perilaku peserta.

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa penerapan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model mampu meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya pencegahan bullying. Pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) mendorong terbentuknya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, humanis, dan inklusif. Guru dan kepala sekolah mulai menunjukkan inisiatif

dalam membangun kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap pencegahan bullying, sementara orang tua dan masyarakat menjadi lebih aktif dalam mendukung kegiatan edukasi dan pengawasan perilaku sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tokunaga (2010) yang menegaskan bahwa pencegahan bullying memerlukan kolaborasi lintas sektor antara sekolah dan komunitas (Tokunaga, 2010). Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya empati, partisipasi, dan tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan (Chen et al., 2023). Kegiatan reflektif selama diskusi panel, yang didukung oleh penggunaan buku saku digital, WhatsApp, dan Quizizz, membantu peserta mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan interpersonal, serta menginternalisasi nilai empati dan komunikasi non-kekerasan secara lebih efektif. Integrasi teknologi digital dengan pendekatan humanistik tersebut memperluas partisipasi peserta sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Hasil ini memperkuat pandangan Werthner et al. (2022) bahwa sinergi antara teknologi dan humanisme mampu membentuk perilaku prososial peserta didik (Werthner et al., 2022). Dengan demikian, H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai bullying, tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, ramah anak, dan berorientasi pada pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini juga mendukung pandangan Saleh, Hanum, dan Rukiyati (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital dan pendekatan partisipatif mampu memperkuat kesadaran sosial serta mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah (Saleh et al., 2025). Meskipun kegiatan ini melibatkan peserta dalam jumlah terbatas dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi peserta ke arah yang lebih empatik. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilanjutkan secara berkala agar nilai-nilai humanistik dapat menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Model edukasi ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi sekolah berbasis keagamaan dalam mengembangkan program preventif anti-bullying berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran humanis berbasis teknologi dalam kerangka PAR efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat terhadap isu bullying. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang bebas kekerasan dan lebih inklusif.

Gambar 4

Penjelasan Tim Kepada Guru, Kepala Sekolah, Orangtua dan Anggota Masyarakat



Gambar 5
Diskusi Panel dengan Guru, Kepala Sekolah, Orangtua dan Anggota Masyarakat Lokal MI Birrul Walidain



Gambar 6
Materi Presentasi tentang Stop Bullying (perundungan)



Gambar 7
Penayangan video anti-bullying



Gambar 8
Buku Saku Stop Perundungan/Bullying Yuk!



Hasil kegiatan menunjukkan bahwa H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model memberikan implikasi positif terhadap penguatan budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Peningkatan hasil post-test serta hasil observasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai bullying, tetapi juga mulai membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Temuan ini sejalan dengan Arango et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif komunitas sekolah mampu memperkuat upaya preventif terhadap bullying (Arango et al., 2024), serta didukung oleh Malorni et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dapat membangun budaya sekolah yang lebih inklusif melalui refleksi dan kolaborasi (Malorni et al., 2022). Dengan demikian, implementasi H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model memberikan nilai tambah dalam memperkuat kolaborasi antarwarga sekolah sebagai dasar pembentukan budaya anti-bullying yang berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan berbagai program internasional, hasil kegiatan ini menunjukkan kesesuaian bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat merupakan strategi efektif dalam pencegahan bullying. Yosep et al. (2026) melaporkan bahwa co-design participatory learning mampu meningkatkan empati dan kesadaran moral siswa terhadap korban bullying (Yosep et al., 2026), sedangkan Kasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying berbasis nilai humanistik efektif meningkatkan kesadaran moral peserta didik dan menurunkan perilaku agresif di sekolah (Kasanah et al., 2024). Kontribusi utama kegiatan PkM ini terletak pada penerapan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model yang mengintegrasikan pembelajaran partisipatif, nilai-nilai kemanusiaan, dan media digital dalam satu model edukasi yang aplikatif bagi sekolah dasar. Implikasi praktisnya, model ini dapat diadopsi sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan kebijakan sekolah untuk memperkuat budaya anti-bullying secara berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, jumlah peserta yang relatif terbatas menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar. Kedua, evaluasi dilakukan segera setelah pelaksanaan kegiatan sehingga perubahan perilaku peserta belum dapat diamati dalam jangka panjang. Ketiga, pengukuran keberhasilan masih didominasi oleh peningkatan pemahaman melalui instrumen pre-test dan post-test, sehingga diperlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan untuk menilai implementasi budaya anti-bullying secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa perlu disertai monitoring

berkala dan kolaborasi berkelanjutan dengan pihak sekolah agar dampak kegiatan dapat dipertahankan dan dikembangkan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penerapan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model terbukti efektif dalam meningkatkan literasi anti-bullying pada komunitas sekolah MI Birrul Walidain serta menjawab kebutuhan mitra yang sebelumnya belum memiliki program edukasi anti-bullying yang terstruktur dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, dari 31% pada saat pre-test menjadi 99% pada saat post-test, yang disertai dengan meningkatnya kesadaran, komitmen guru, orang tua, dan masyarakat untuk menerapkan komunikasi non-kekerasan serta membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Kontribusi utama program ini terletak pada pengembangan H-Tech PAR Anti-Bullying Learning Model yang mengintegrasikan pendekatan humanistik, teknologi digital, dan Participatory Action Research (PAR) sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong kolaborasi seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan. Luaran berupa model pembelajaran dan buku saku digital “Stop Perundungan/Bullying Yuk!” berpotensi direplikasi pada sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan berupa jumlah peserta yang relatif terbatas dan durasi pelaksanaan yang singkat sehingga dampak perubahan perilaku belum dapat diamati dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan untuk mengoptimalkan implementasi model serta memperkuat budaya anti-bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Kadir, A., Kustati, M., Sepriyanti, N., & Wandu, J. I. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN KONSELING: TINJAUAN KESEHATAN MENTAL REMAJA KORBAN CYBERBULLYING. In *Jurnal RAP (Riset Aktual*
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1701>
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V9I2.2176>
- Arango, C., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M., Alvariño-Piqueras, M., Serrano-Marugán, I., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). A web-enabled, school-based intervention for bullying prevention (LINKlusive): a cluster randomised trial. *EClinicalMedicine*, 68, 102427. <https://doi.org/10.1016/J.ECLINM.2024.102427>

- Benítez-Sillero, J. de D., Falla, D., Córdoba-Alcaide, F., & Zych, I. (2024). Bullying, cyberbullying, and empathy as longitudinal predictors of self-esteem. *Psychology, Society & Education*, 16(3), 63–71. <https://doi.org/10.21071/PSE.V16I3.16243>
- Božić, S., & Marković, M. (2024). Prevention of peer violence by implementing teaching contents: Example of literature instruction in primary school. *Inovacije u Nastavi*, 37(1), 32–42. <https://doi.org/10.5937/INOVACIJE2401032B>
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/JP2SD.V10I2.22490>
- Chen, J., Hughes, S., & Ranade, N. (2023). Reimagining student-centered learning: Accessible and inclusive syllabus design during and after the COVID-19 pandemic. *Computers and Composition*, 67, 102751. <https://doi.org/10.1016/J.COMPCOM.2023.102751>
- Cortes, S. T. (2025). Advancing science education through a participatory action research guide for science teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102077. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2025.102077>
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The teacher's role in preventing bullying. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.01830/PDF>
- Diac, G., & Grădinariu, T. (2023). Successful Bullying Prevention: a Curriculum Based on Cooperative Learning – Theoretical Analysis. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 15(1), 657–670. <https://doi.org/10.18662/RREM/15.1/716>
- Dietrich, L., Jurkowski, S., Schwarzer, N. H., & Zimmermann, D. (2023). The role of teachers in the bullying involvement of students with emotional and behavioral difficulties. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104311. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2023.104311>
- Fatmasari, Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.30599/0CRPMD20>
- Gabrhelová, G., Pasternáková, L., & Barnová, S. (2024). Reducing the Incidence of Bullying in Secondary Schools. *Emerging Science Journal*, 8(Special issue), 444–460. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-SIED1-026>
- Kasanah, S., Rosyadi, Z., Pd, M., Punggeti, R., & Arifin, F. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=lQDwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Abdurrohman+2024+pendidikan+anti+bullying+nilai+humanistik&ots=j6eFfu7lBM&sig=EEQ3EYT91Ofth_VxQsapXOeENg

- Malorni, A., Lea, C. H., Richards-Schuster, K., & Spencer, M. S. (2022). Facilitating youth participatory action research (YPAR): A scoping review of relational practice in U.S. Youth development & out-of-school time projects. *Children and Youth Services Review*, 136, 106399. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106399>
- Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3791>
- Qiu, T., Wang, S., Hu, D., Feng, N., & Cui, L. (2024). Predicting Risk of Bullying Victimization among Primary and Secondary School Students: Based on a Machine Learning Model. *Behavioral Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/BS14010073>
- Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102336. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2025.102336>
- Serritella, E., Guazzini, A., & Menesini, E. (2025). Countering bullying and cyberbullying using technology-based solutions: a systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 85, 102102. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2025.102102>
- Suratno, S., Wantini, W., Suyatno, S., Perawironegoro, D., & Arqam, M. L. (2022). Bullying Prevention Method in High School with Humanistic-Religious Approach. *Journal of Social Science*, 3(6), 1255–1265. <https://doi.org/10.46799/JSS.V3I6.475>
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2009.11.014>
- Tremblay-Wragg, É., Mathieu-Chartier, S., Déri, C. E., Beaupré-Boivin, K., & Lafrance St-Martin, L. I. (2025). Participatory Action Research: A Gateway to the Professionalization of Emerging Scholars. *Trends in Higher Education 2025, Vol. 4*, 4(3). <https://doi.org/10.3390/higheredu4030029>
- Werthner, H., Prem, E., Lee, E. A., & Ghezzi, C. (2022). *Perspectives on Digital Humanism* (H. Werthner, E. Prem, E. A. Lee, & C. Ghezzi, Eds.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-86144-5>
- Wibowo, A., William, R. F., & Kacimaiwai, P. (2022). The Implementation of Jigsaw Learning Model in Prevention of Bullying in Fourth Grade Students. *Elementary Education Journal*, 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.53088/EEJ.V1I2.294>
- Yosep, I., Iskandar, S., Mardhiyah, A., Ramdhani, M. R., & Hikmat, R. (2026). The effect of the ROOTS Program on empathy and bullying behavior in high school students in

Bandung. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 24(1), 100995.
<https://doi.org/10.1016/j.ijans.2026.100995>

Zuber-Skerritt, O. (2015). Participatory Action Learning and Action Research (PALAR) for Community Engagement: A Theoretical Framework. *Educational Research for Social Change*. <https://research-repository.griffith.edu.au/bitstreams/17b1692d-0133-58d3-86d3-dc1f89b5433a/download>